

Pemanfaatan Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi Krisis dalam Isu-isu Lingkungan

<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.357>

Reky Satria^{1*}, Iwan Koswara¹

¹Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang KM21, Sumedang 45363 - Indonesia

*e-mail korespondensi: ekyerlangga34@gmail.com

Submitted: 20/04/2025, Revised: 09/05/2024, Accepted: 24/05/2009

Accredited by Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024

Abstract - There is an environmental crisis due to climate change, Pollution, deforestation and the exploitation of natural resource which require effective communication strategies which will enable people to be aware of it in order to take actions in that direction. Crisis communication media documentary films have the capacity to present in depth facts through fact narratives, expert interviews, evocative visual and cinematic methods for building emotional engagement of the audience. This research examines how documentary films are packaged as crisis communication tools and how they are effective or ineffective when it comes to issues of shaping awareness and public action. The research is a descriptive qualitative one that studies environmental-themed documentary films using content analysis, in depth interviews, and observation of public responses. According to the Hypodermic Needle Theory, it depicts that there is a great power of documentary film in changing people's opinion about a certain issue and this is done by the impact given by media in their targeted audiences. The documentary also does its part in critiquing the narratives of other parties, suggesting more sustainable policies, in the use of William Benoit's crisis communication theory. Documents need to present concrete solutions, employ digital media, and be allied with environmental organizations and mainstream media in order to be more effective.

Keywords: Environmental crisis; Documentary film; Crisis communication; Public awareness; Hypodermic Needle Theory

Abstrak - Krisis lingkungan akibat perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan publik. Film dokumenter menjadi media komunikasi krisis yang mampu menyajikan informasi secara mendalam melalui narasi faktual, wawancara ahli, visual yang menggugah, serta teknik sinematik yang membangun keterlibatan emosional audiens. Penelitian ini menganalisis bagaimana film dokumenter dikemas sebagai alat komunikasi krisis serta efektivitasnya dalam membentuk kesadaran dan mendorong tindakan publik. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji film dokumenter bertema lingkungan melalui analisis konten, wawancara mendalam, dan observasi reaksi publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik, sesuai dengan Teori Jarum

Hipodermik, di mana media dapat langsung memengaruhi audiens. Dari perspektif teori komunikasi krisis William Benoit, film dokumenter juga berperan dalam mengkritisi narasi pihak terkait serta memberikan tekanan terhadap kebijakan yang lebih berkelanjutan. Untuk meningkatkan efektivitasnya, film dokumenter perlu menyajikan solusi konkret, memanfaatkan media digital, serta berkolaborasi dengan organisasi lingkungan dan media *mainstream*.

Kata kunci: Krisis lingkungan; Film dokumenter; Komunikasi krisis; Kesadaran publik; Teori Jarum Hipodermik

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar di era modern. Berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam terus meningkat, mengancam keseimbangan ekosistem dan kehidupan manusia. Aktivitas manusia yang berorientasi materialistik serta eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan menjadi faktor utama yang mempercepat kerusakan lingkungan (Qurrotul'ain & Khudori Soleh, 2024). Dampak dari krisis ini tidak hanya terbatas pada degradasi lingkungan, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, ekonomi, dan sosial. Peningkatan suhu global akibat perubahan iklim, pencemaran udara dan air, serta bencana alam ekstrem menjadi bukti nyata dari urgensi permasalahan ini (Cerya & Evanita, 2021).

Dalam menghadapi krisis ini, komunikasi krisis memiliki peran penting dalam menginformasikan masyarakat tentang dampak serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan. Penyampaian informasi yang efektif menjadi kunci dalam membangun kesadaran serta mendorong perubahan perilaku publik terhadap isu lingkungan (Harahap, 2025). Salah satu media yang berkembang sebagai alat komunikasi krisis adalah film dokumenter. Film dokumenter tidak hanya menyajikan data dan fakta, tetapi juga menghadirkan narasi yang kuat dan visual yang menggugah, sehingga mampu membangun keterlibatan emosional audiens (Ayu et al., 2024). Dengan mengombinasikan wawancara ahli, rekaman lapangan, serta representasi visual yang menarik, film dokumenter dapat memberikan pengalaman yang lebih immersif bagi penonton, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman terhadap kompleksitas suatu permasalahan lingkungan.

Beberapa film dokumenter bertema lingkungan yang telah berhasil menarik perhatian masyarakat antara lain *An Inconvenient Truth*, yang mengungkap bahaya perubahan iklim melalui presentasi Al Gore (Pearce & Nerlich, 2018). *Before the Flood*, yang menampilkan investigasi Leonardo DiCaprio tentang dampak perubahan iklim di berbagai belahan dunia (Dextraldi, 2021). *Seaspiracy*, yang mengeksplorasi praktik perikanan industri yang merusak ekosistem laut (Aisha, 2024). Selain itu, *OceAnthropogenic* juga menjadi salah satu dokumenter yang relevan, dengan fokus pada dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem laut serta bagaimana polusi dan eksploitasi berlebihan mengancam keberlanjutan kehidupan di lautan.

Meskipun film dokumenter semakin banyak digunakan sebagai media komunikasi krisis dalam isu lingkungan, efektivitasnya dalam membentuk persepsi dan mendorong perubahan perilaku audiens masih perlu diteliti lebih lanjut. Film dokumenter dapat membangkitkan kesadaran dan kepedulian terhadap isu lingkungan, tetapi apakah hal tersebut cukup untuk memicu tindakan nyata? Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun film dokumenter mampu meningkatkan pemahaman audiens terhadap suatu isu, dampaknya dalam mengubah perilaku sering kali bergantung pada faktor lain, seperti latar belakang pengetahuan sebelumnya, tingkat keterlibatan emosional, serta akses terhadap solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, setelah menonton *Seaspiracy*, banyak audiens yang ikut terhanyut ke dalam isi dari film dokumenter yang disajikan, namun tidak sedikit audiens yang menyatakan bahwa film tidak memberi efek negatif atau positif (Aisha, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi melalui film dokumenter tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi yang menarik, tetapi juga pada strategi komunikasi yang mampu mengarahkan audiens ke langkah-langkah konkret. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film dokumenter dapat digunakan secara lebih efektif sebagai alat komunikasi krisis, serta bagaimana audiens merespons

pesan yang disampaikan, baik dalam bentuk peningkatan kesadaran maupun perubahan perilaku terhadap isu lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu cara film dokumenter dikemas sebagai media komunikasi krisis dalam isu lingkungan, serta tingkat efektivitas film dokumenter dalam membangun kesadaran dan mendorong tindakan publik terhadap krisis lingkungan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi krisis dalam film dokumenter bertema lingkungan serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kesadaran dan respons masyarakat dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada beberapa konsep utama dalam kajian komunikasi dan media. Pertama, konsep komunikasi krisis dalam isu lingkungan, yang membahas bagaimana informasi krisis disampaikan kepada publik secara efektif. Kedua, film dokumenter sebagai media komunikasi krisis, yang menelaah bagaimana film dokumenter digunakan untuk menggambarkan situasi darurat lingkungan dan membangun opini publik. Ketiga, teori efek media dan perubahan perilaku publik, yang menjelaskan bagaimana media audiovisual dapat memengaruhi sikap dan tindakan audiens terhadap isu lingkungan.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini berpijak pada beberapa teori utama dalam kajian komunikasi dan media, khususnya dalam konteks komunikasi krisis dan pengaruh media audiovisual. Pertama, teori komunikasi krisis dari William Benoit melalui pendekatan *Image Restoration Theory* menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam krisis lingkungan membangun narasi untuk mempertahankan citra mereka. Menurut Benoit, aktor krisis cenderung menggunakan strategi seperti *denial*, *evasion of responsibility*, *reducing offensiveness*, atau *corrective action* sebagai bentuk respons terhadap tekanan publik (Juwita, 2017; Sellnow et al., 1998). Dalam konteks ini, film dokumenter berperan sebagai media yang dapat mengungkap dan mengkritisi strategi tersebut, sekaligus membangun pemahaman kritis audiens terhadap aktor-aktor yang terlibat.

Kedua, kerangka teori ini mengacu pada teori jarum hipodermik, yang menekankan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi audiens secara langsung tanpa resistensi kognitif yang kuat (Effendi et al., 2023). Film dokumenter dengan narasi visual yang emosional dan informatif dapat menyuntikkan pesan secara intens ke dalam kesadaran audiens. Pendekatan ini diperkuat dengan konsep *narrative transportation*, yaitu ketika penonton terlibat secara kognitif dan afektif dalam alur cerita, membuat mereka lebih terbuka terhadap perubahan sikap (Anaza et al., 2020). Selain itu, konsep komunikasi persuasif relevan untuk menjelaskan bagaimana penggunaan tokoh otoritatif, data ilmiah, serta representasi visual dapat meningkatkan kredibilitas dan efektivitas pesan (Maya & Indasari, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis film dokumenter yang membahas krisis lingkungan. Menurut Sugiyono (2019) metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap strategi komunikasi yang digunakan dalam film dokumenter serta dampaknya terhadap audiens. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana film dokumenter dikemas sebagai media komunikasi krisis serta mengevaluasi efektivitasnya dalam membangun kesadaran dan mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait isu lingkungan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu analisis konten film dokumenter, wawancara mendalam, dan observasi reaksi publik. Analisis konten dilakukan dengan mengkaji struktur narasi, teknik penyampaian pesan, serta strategi visual dalam film dokumenter bertema lingkungan. Menurut Krippendorff (2018) analisis konten merupakan teknik dalam penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan makna dari suatu objek yang diteliti melalui prosedur

yang andal, dapat diulang atau diterapkan dalam berbagai konteks, serta memiliki validitas. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam film dokumenter digunakan untuk membangun keterlibatan emosional dan menyampaikan pesan krisis lingkungan secara efektif. Beberapa film dokumenter yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi *An Inconvenient Truth*, *Before the Flood*, *Seaspiracy*, dan *Ocean Anthropogenic*.

Selain analisis konten, dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk pembuat film dokumenter, aktivis lingkungan, dan audiens yang telah menonton film-film tersebut. Wawancara dengan pembuat film bertujuan untuk memahami strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam menyampaikan isu lingkungan. Sementara itu, wawancara dengan aktivis lingkungan berfokus pada bagaimana film dokumenter dapat berkontribusi dalam advokasi dan kampanye lingkungan. Adapun wawancara dengan audiens dilakukan untuk mengetahui bagaimana film dokumenter memengaruhi pemahaman, sikap, dan potensi perubahan perilaku mereka terhadap isu lingkungan.

Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi terhadap reaksi publik melalui berbagai platform seperti media sosial, forum diskusi, dan survei online. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat merespons film dokumenter yang mengangkat isu lingkungan. Analisis dilakukan terhadap komentar, diskusi, atau gerakan yang muncul setelah pemutaran film dokumenter, sementara survei online digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sejauh mana film dokumenter berkontribusi dalam membangun kesadaran dan mendorong tindakan nyata terkait isu lingkungan.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan analisis naratif, analisis dampak, dan triangulasi data. Analisis naratif dilakukan untuk mengidentifikasi pola komunikasi krisis dalam film dokumenter, dengan menelaah bagaimana narasi dibangun untuk menyampaikan isu lingkungan secara efektif. Menurut Webster dan Metrova dalam Asfar (2019), narasi adalah suatu metode analisis dalam ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman identitas dan pandangan melalui cerita yang didengar atau dituturkan. Sementara itu, analisis dampak digunakan untuk menelaah perubahan pemahaman, sikap, dan tindakan masyarakat setelah menonton film dokumenter. Hasil wawancara dan observasi publik dibandingkan guna melihat tren perubahan yang terjadi. Untuk memastikan validitas penelitian, dilakukan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil dari analisis konten, wawancara, dan observasi guna memperoleh temuan yang lebih akurat dan mendalam.

HASIL PENELITIAN

Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi Krisis

Film dokumenter memiliki berbagai elemen komunikasi krisis yang membuatnya efektif dalam menyampaikan isu lingkungan. Salah satu elemen utama adalah struktur cerita yang dikemas secara naratif, yang memungkinkan penyajian isu lingkungan secara sistematis, mulai dari latar belakang masalah, penyebab krisis, dampak yang ditimbulkan, hingga solusi yang dapat diambil. Struktur ini membantu audiens memahami kompleksitas isu lingkungan dengan lebih baik, karena informasi disampaikan secara bertahap dan dalam konteks yang lebih mudah dipahami.

Film dokumenter juga sering kali mengandalkan narasi faktual, yang diperkuat dengan wawancara ahli, testimoni saksi mata, serta data empiris guna meningkatkan kredibilitas informasi yang disajikan. Penyajian fakta berbasis penelitian ilmiah membuat film dokumenter tidak hanya menggugah emosi tetapi juga membangun kesadaran berbasis pengetahuan. Sebagai contoh, dalam *An Inconvenient Truth*, Al Gore menyampaikan ancaman perubahan iklim melalui presentasi berbasis data ilmiah yang dikemas secara visual dan mudah dicerna oleh audiens awam. Pendekatan ini memungkinkan audiens tidak hanya terlibat secara emosional tetapi juga mendapatkan pemahaman berbasis bukti tentang krisis lingkungan yang terjadi.

Film dokumenter *An Inconvenient Truth* menyajikan berbagai fakta ilmiah mengenai perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Al Gore menjelaskan bagaimana manusia telah mengacaukan planet ini, serta memberikan peringatan yang mendesak tentang apa yang harus

dilakukan. Salah satu aspek utama yang ditekankan dalam film ini adalah peningkatan konsentrasi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂), yang menyebabkan kenaikan suhu global dan perubahan pola cuaca ekstrem. Sebagai media komunikasi krisis film *An Inconvenient Truth* memberikan kesan yang lebih mendalam dalam menyampaikan isu terkait pemanasan global (Manaji, 2013).

Selain aspek naratif dan faktual, film dokumenter juga memanfaatkan berbagai teknik sinematik yang dirancang untuk membangun urgensi dan kepedulian audiens terhadap isu lingkungan. Salah satu teknik yang paling efektif adalah penggunaan gambar yang kuat, seperti visual dampak perubahan iklim, kebakaran hutan, pencemaran laut, atau hilangnya keanekaragaman hayati. Gambar-gambar ini memperjelas skala permasalahan yang dihadapi, sekaligus menggugah emosi audiens agar lebih peduli terhadap isu yang diangkat.

Teknik sinematografi memainkan peran penting dalam film dokumenter, terutama dalam memperkuat pesan dan membangun keterlibatan emosional audiens. Beberapa teknik yang sering digunakan meliputi *slow-motion*, *close-up*, dan rekaman udara (*drone shots*). Masing-masing teknik ini memiliki fungsi spesifik dalam menyampaikan informasi dan membangun suasana yang lebih mendalam dalam narasi film.

Slo-motion sering digunakan untuk menyoroti detail yang mungkin terlewat dalam waktu nyata. Teknik ini dapat memperpanjang momen-momen tertentu sehingga audiens dapat lebih memahami atau merasakan dampaknya secara emosional (Detig, 2021). Misalnya, dalam film dokumenter lingkungan, *slow-motion* dapat digunakan untuk menampilkan ekspresi kesedihan korban bencana alam atau memperlihatkan kehancuran ekosistem yang terjadi secara perlahan, seperti gletser yang mencair atau kebakaran hutan yang merambat. Dengan cara ini, *slow-motion* membantu meningkatkan intensitas visual dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Sementara itu, *close-up* digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional antara audiens dan subjek film. Teknik ini memungkinkan audiens untuk melihat ekspresi wajah, emosi, serta detail kecil yang dapat memperdalam keterlibatan mereka dengan cerita (Heiderich, 2018). Dalam konteks dokumenter lingkungan, *close-up* dapat digunakan untuk menangkap ekspresi nelayan yang kehilangan mata pencahariannya akibat eksploitasi laut atau wajah seorang aktivis yang berbicara dengan penuh keprihatinan tentang kondisi hutan yang semakin tergerus. Dengan menampilkan ekspresi manusia secara lebih intim, teknik ini membantu membangun empati dan meningkatkan kesadaran emosional audiens terhadap permasalahan yang diangkat dalam film.

Selain itu, rekaman udara atau *drone shots* memberikan perspektif yang lebih luas dan dramatis mengenai skala permasalahan lingkungan. Dengan teknik ini, film dokumenter dapat memperlihatkan dampak eksploitasi sumber daya alam dalam cakupan yang lebih besar, seperti pemandangan hutan yang gundul akibat deforestasi, lautan yang penuh dengan sampah plastik, atau kota-kota yang terancam naiknya permukaan air laut. Perspektif dari udara ini tidak hanya menciptakan visual yang memukau, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai luasnya kerusakan lingkungan, sehingga meningkatkan urgensi dalam menyikapi permasalahan yang diangkat.

Musik latar dan efek suara juga memainkan peran penting dalam membangun atmosfer dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Musik dengan tempo cepat dapat digunakan untuk menekankan urgensi sebuah isu, sementara musik yang lebih melankolis dapat membantu membangun suasana emosional yang lebih mendalam. Efek suara, seperti riuhnya kebakaran hutan atau suara binatang yang semakin jarang terdengar, dapat meningkatkan imersi audiens dan membuat mereka lebih merasakan dampak dari peristiwa yang ditampilkan.

Selain itu, film dokumenter sering menggunakan teknik rekonstruksi peristiwa untuk menggambarkan skenario yang sulit direkam secara langsung. Teknik ini memungkinkan pembuat film untuk merepresentasikan kembali kejadian yang telah terjadi di masa lalu atau memvisualisasikan skenario masa depan berdasarkan prediksi ilmiah. Dalam konteks isu lingkungan, rekonstruksi sering digunakan untuk menampilkan bencana alam yang terjadi sebelum teknologi perekaman berkembang atau untuk memproyeksikan potensi dampak perubahan iklim yang belum terjadi tetapi diperkirakan akan terjadi berdasarkan data ilmiah.

Rekonstruksi peristiwa dapat berbentuk dramatization (*reenactment*), animasi komputer, atau simulasi berbasis model ilmiah. Misalnya, dalam film dokumenter yang membahas pemanasan global, teknik ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana kota-kota pesisir bisa tenggelam akibat kenaikan permukaan laut. Dengan bantuan model prediktif dari para ilmuwan, film dokumenter dapat memberikan gambaran visual yang lebih konkret tentang dampak perubahan iklim, sehingga meningkatkan kesadaran dan urgensi dalam mengambil tindakan.

Selain itu, ketika dikombinasikan dengan wawancara ahli dan data empiris, rekonstruksi peristiwa dapat memperkuat kredibilitas informasi yang disajikan. Para ahli dapat memberikan analisis mengenai penyebab dan dampak suatu peristiwa, sementara rekonstruksi visual membantu audiens memahami kompleksitas masalah tersebut secara lebih intuitif. Sebagai contoh, dalam dokumenter yang membahas kebakaran hutan, rekonstruksi dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana perubahan iklim dan praktik deforestasi ilegal meningkatkan risiko kebakaran, sementara wawancara dengan ilmuwan lingkungan menjelaskan mekanisme ilmiah di balik fenomena tersebut.

Teknik rekonstruksi juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan emosional audiens. Dengan menampilkan visualisasi yang menggugah, film dokumenter dapat membuat isu lingkungan terasa lebih nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dampak emosional ini penting dalam membangun kepedulian serta mendorong audiens untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi atau advokasi lingkungan.

Film dokumenter juga dapat memperkuat pesan melalui penggunaan grafik dan infografis, yang menyederhanakan konsep kompleks menjadi visual yang mudah dipahami. Grafik yang menunjukkan peningkatan suhu global, deforestasi, atau jumlah spesies yang terancam punah dapat membantu audiens memahami tren lingkungan secara lebih intuitif. Infografis yang dikombinasikan dengan narasi verbal dapat meningkatkan daya serap informasi dan membuat isu lingkungan terasa lebih nyata dan mendesak.

Dalam konteks teori komunikasi, efektivitas film dokumenter dalam menyampaikan pesan krisis lingkungan dapat dianalisis menggunakan teori jarum hipodermik. Salah satu teori efek media yakni teori jarum hipodermik menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat besar dalam memengaruhi audiens (Effendi et al., 2023). Disisi lain, meskipun teori ini menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh kuat terhadap audiens, efektivitas film dokumenter tetap bergantung pada beberapa faktor, seperti latar belakang pengetahuan, nilai-nilai pribadi, serta keterbukaan individu terhadap informasi baru.

Dalam teori jarum hipodermik pesan yang disampaikan media dianggap seperti "jarum suntik" yang langsung masuk ke dalam pikiran khalayak tanpa ada perlawanan atau filter kognitif yang kuat. Dalam konteks film dokumenter, visualisasi yang kuat dan narasi yang persuasif memungkinkan informasi lingkungan yang disajikan dapat diterima secara langsung oleh audiens. Sebagai contoh, dalam *Before the Flood*, Leonardo DiCaprio membawa penonton untuk melihat langsung dampak perubahan iklim di berbagai belahan dunia, membuat audiens tidak hanya memahami masalah secara rasional tetapi juga merasakan urgensinya secara emosional.

Film *Before the Flood* yang diproduksi oleh National Geographic dan dibawakan oleh Leonardo DiCaprio, menggunakan pendekatan jurnalisme investigatif dengan menampilkan bukti empiris mengenai dampak perubahan iklim di berbagai belahan dunia. Dalam film ini, DiCaprio mengunjungi wilayah-wilayah yang mengalami dampak signifikan akibat krisis lingkungan, seperti pencairan es di Arktik, deforestasi hutan hujan di Indonesia, serta peningkatan permukaan air laut yang mengancam negara-negara kepulauan. Pendekatan visual ini tidak hanya menyajikan informasi berbasis data, tetapi juga membangun keterlibatan emosional audiens dengan menghadirkan gambaran nyata mengenai konsekuensi dari perubahan iklim.

Selain menyajikan fakta di lapangan, film ini juga memperkuat kredibilitas pesan yang disampaikan melalui wawancara dengan berbagai tokoh berpengaruh, seperti ilmuwan lingkungan, pemimpin dunia, dan tokoh publik, termasuk Barack Obama, Elon Musk, dan Paus Fransiskus. Kehadiran figur-figur ini memberikan legitimasi terhadap urgensi permasalahan yang diangkat, sekaligus membangun otoritas terhadap solusi yang ditawarkan dalam film. Strategi ini selaras dengan

pendekatan komunikasi persuasif, di mana pesan yang disampaikan oleh individu yang memiliki otoritas di bidangnya lebih cenderung diterima dan diinternalisasi oleh audiens (Maya & Indasari, 2023).

Lebih lanjut, *Before the Flood* mengadopsi teknik *narrative transportation*, di mana audiens diajak untuk mengalami perjalanan kesadaran yang dialami oleh DiCaprio. *Narrative transportation* sendiri menurut Anaza et al. (2020) yakni “...when consumers acquire good narrative stories, their behavior may change due to the immersive story”. Dalam *Before the Flood*, Leonardo DiCaprio tidak hanya bertindak sebagai pembawa pesan, tetapi juga sebagai individu yang mengalami transformasi pemahaman mengenai isu perubahan iklim. Strategi ini berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif audiens, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman serta mendorong perubahan sikap terhadap permasalahan lingkungan.

Dampak Film Dokumenter terhadap Kesadaran dan Respons Masyarakat

Film dokumenter memiliki peran penting dalam mengubah pemahaman dan kesadaran publik terhadap krisis lingkungan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa setelah menonton film dokumenter bertema lingkungan, audiens cenderung lebih sadar akan permasalahan yang diangkat dan mulai mempertimbangkan tindakan yang dapat mereka ambil (Rahma et al., 2022). Film-film seperti *Seaspiracy* telah memicu diskusi luas mengenai praktik industri perikanan, menyebabkan banyak penonton mempertanyakan keberlanjutan produk laut dan mempertimbangkan perubahan pola konsumsi mereka. Hal serupa juga terjadi dengan *An Inconvenient Truth*, yang berhasil membawa isu perubahan iklim ke dalam arus utama dan mendorong peningkatan advokasi kebijakan lingkungan di berbagai negara.

Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya dapat membentuk opini publik, tetapi juga memengaruhi kebijakan dan aksi nyata dalam bidang lingkungan. Dengan memanfaatkan kombinasi visual yang kuat, data ilmiah, serta narasi persuasif, film dokumenter mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu lingkungan sekaligus mendorong tindakan konkret.

Salah satu contoh yang menonjol adalah *Before the Flood*, yang berhasil meningkatkan kesadaran global tentang perubahan iklim dengan menampilkan dampaknya di berbagai belahan dunia. Film ini tidak hanya menggambarkan konsekuensi krisis lingkungan, tetapi juga menyoroti berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Dengan pendekatan yang mengedepankan jurnalisme investigatif dan wawancara dengan tokoh-tokoh berpengaruh, film ini menjadi alat komunikasi yang efektif dalam advokasi lingkungan.

Selain itu, *Cowspiracy* berfokus pada dampak industri peternakan terhadap lingkungan dan mendorong perdebatan mengenai pola makan berkelanjutan. Film ini mengungkap bagaimana produksi daging dan produk hewani berkontribusi terhadap deforestasi, konsumsi air yang berlebihan, serta emisi gas rumah kaca. Dengan demikian, dokumenter ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak audiens untuk mempertimbangkan kembali pola konsumsi mereka sebagai bagian dari upaya mitigasi perubahan iklim.

Di tingkat lokal, film dokumenter seperti *OceAnthropogenic* juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai eksploitasi sumber daya laut. Film ini mengangkat isu terkait pencemaran laut, perusakan ekosistem pesisir, serta praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan. Dengan menampilkan dampak eksploitasi sumber daya laut secara langsung, dokumenter ini mampu memotivasi komunitas untuk mengadopsi praktik yang lebih ramah lingkungan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Efektivitas film dokumenter sebagai media komunikasi krisis lingkungan dapat dijelaskan melalui teori jarum hipodermik, yang menitikberatkan pada kekuatan media dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada audiens. Teori ini menunjukkan bahwa pesan yang dikemas secara persuasif dalam film dokumenter dapat memengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat tanpa perantara yang kompleks. Dengan kata lain, film dokumenter berperan sebagai media yang mampu

menanamkan ide dan nilai tertentu secara langsung, sehingga berdampak pada kesadaran dan perilaku audiens dalam menghadapi isu-isu lingkungan.

Namun, efektivitas film dokumenter sebagai media komunikasi krisis masih perlu dibandingkan dengan media lainnya, seperti kampanye sosial, berita, atau laporan ilmiah. Setiap media memiliki karakteristik dan keunggulannya masing-masing dalam menyampaikan isu lingkungan kepada publik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran film dokumenter dalam ekosistem komunikasi krisis menjadi penting untuk menilai dampaknya secara lebih komprehensif.

Salah satu keunggulan utama film dokumenter adalah kemampuannya dalam membangun keterlibatan emosional dan memberikan pengalaman mendalam bagi audiens. Visualisasi yang kuat, alur narasi yang persuasif, serta pendekatan berbasis pengalaman langsung memungkinkan film dokumenter menggugah kesadaran dan empati terhadap isu lingkungan. Dengan cara ini, film dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui keterlibatan emosional yang lebih intens.

Namun, jangkauan film dokumenter sering kali terbatas pada kalangan tertentu, terutama mereka yang sudah memiliki ketertarikan terhadap isu lingkungan. Berbeda dengan berita yang dapat menyebarkan informasi dengan cepat kepada masyarakat luas atau laporan ilmiah yang menyediakan data rinci bagi pembuat kebijakan, film dokumenter lebih berfokus pada pembangunan narasi jangka panjang yang menginspirasi perubahan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun dokumenter memiliki dampak yang mendalam, distribusinya masih perlu diperluas agar dapat menjangkau lebih banyak segmen masyarakat.

Oleh karena itu, efektivitas film dokumenter sebagai alat komunikasi krisis akan lebih optimal jika dikombinasikan dengan strategi komunikasi lainnya. Aktivisme sosial, kampanye digital, dan kebijakan publik dapat memperkuat dampak film dokumenter dengan memastikan pesan yang disampaikan tidak hanya membangkitkan kesadaran, tetapi juga diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Sinergi antara berbagai media komunikasi ini akan menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam menyampaikan isu lingkungan serta mendorong perubahan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Teori Komunikasi Krisis yang dikembangkan oleh William Benoit, film dokumenter berperan dalam membentuk narasi krisis dengan mengungkap aktor-aktor yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan serta strategi yang mereka gunakan dalam merespons kritik publik. Film dokumenter tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga menganalisis bagaimana pihak yang terlibat dalam krisis lingkungan berupaya mempertahankan citra mereka di tengah tekanan masyarakat.

Benoit menjelaskan bahwa dalam komunikasi krisis, pihak yang terkena tuduhan sering kali menggunakan berbagai strategi untuk melindungi reputasi mereka. Beberapa strategi utama yang umum digunakan adalah *denial* (penolakan), *evasion of responsibility* (menghindari tanggung jawab), dan *reducing offensiveness* (mengurangi kesalahan) (Juwita, 2017). Melalui strategi ini, pihak yang disorot dalam sebuah krisis berusaha mengurangi dampak negatif terhadap citra mereka, baik dengan menyangkal tuduhan, mengalihkan tanggung jawab, atau mencoba membingkai ulang masalah agar terlihat kurang merugikan.

Salah satu contoh penerapan strategi ini terlihat dalam film *Seaspiracy*, yang mengungkap bagaimana industri perikanan berusaha menyangkal dampak negatif mereka terhadap ekosistem laut. Film ini menyoroti berbagai klaim dari industri perikanan yang berupaya meyakinkan publik bahwa praktik mereka berkelanjutan, meskipun bukti ilmiah menunjukkan sebaliknya. Melalui investigasi mendalam, *Seaspiracy* membongkar bagaimana strategi komunikasi yang digunakan industri ini dapat mempengaruhi opini publik dan mengaburkan realitas krisis lingkungan yang sedang terjadi.

Di sisi lain, beberapa aktor dalam industri tertentu juga menggunakan strategi *corrective action* (tindakan korektif) untuk merespons kritik dan memperbaiki citra mereka (Sellnow et al., 1998). Contohnya dapat ditemukan dalam film *The True Cost*, yang mengeksplorasi dampak industri fashion terhadap lingkungan dan pekerja. Setelah mendapat tekanan publik, beberapa perusahaan fashion mulai menunjukkan upaya untuk beralih ke model bisnis yang lebih berkelanjutan, seperti

menerapkan praktik produksi yang lebih etis dan menggunakan bahan ramah lingkungan. Film ini menunjukkan bahwa meskipun industri memiliki rekam jejak negatif, tekanan dari masyarakat dan media dapat mendorong mereka untuk melakukan perubahan positif.

Strategi komunikasi krisis yang ditampilkan dalam film dokumenter dapat memengaruhi bagaimana audiens merespons isu yang diangkat. Jika film berhasil membongkar upaya penyangkalan atau manipulasi yang dilakukan oleh aktor yang bertanggung jawab, audiens cenderung menjadi lebih kritis dan skeptis terhadap klaim mereka. Sebaliknya, jika film menyajikan solusi yang konkret dan realistis, penonton lebih mungkin terlibat dan terdorong untuk mengambil tindakan nyata. Oleh karena itu, efektivitas film dokumenter dalam membangun kesadaran dan mendorong aksi sangat bergantung pada bagaimana isu dikomunikasikan serta bagaimana pihak yang terlibat merespons kritik yang disorot dalam film.

Diskusi dan Implikasi

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi krisis dan efek media, yang menyatakan bahwa media visual memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi dan tindakan publik. Dalam konteks komunikasi krisis, film dokumenter bekerja dengan memadukan kekuatan visual, data faktual, dan narasi emosional untuk menarik perhatian audiens serta meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan (Setiadi, 2024). Pendekatan ini sesuai dengan Teori Jarum Hipodermik, yang menekankan bahwa pesan media dapat memiliki dampak langsung terhadap audiens tanpa adanya perantara yang kompleks. Dengan kata lain, film dokumenter dapat menjadi alat persuasi yang efektif dalam mengarahkan opini publik terhadap krisis lingkungan, baik melalui pendekatan berbasis fakta maupun penyampaian visual yang menggugah emosi.

Selain itu, dalam perspektif Teori komunikasi krisis William Benoit, film dokumenter dapat berperan dalam membentuk narasi yang memperjelas pihak-pihak yang bertanggung jawab atas suatu krisis serta strategi yang mereka gunakan untuk mengelola citra mereka. Dalam banyak film dokumenter lingkungan, sering kali terdapat representasi aktor-aktor yang berupaya menyangkal keterlibatan mereka dalam kerusakan lingkungan atau berusaha memperbaiki citra. Oleh karena itu, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritisi narasi-narasi yang dibangun oleh pihak-pihak tertentu, sehingga audiens dapat membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap isu yang diangkat.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi bagi pembuat film dokumenter dan aktivis lingkungan dalam menyusun strategi komunikasi krisis yang lebih efektif. Pertama, film dokumenter perlu memadukan narasi yang kuat dengan solusi konkret. Banyak film dokumenter berhasil menggugah kesadaran, tetapi tidak selalu memberikan panduan bagi audiens tentang langkah-langkah yang dapat mereka ambil. Oleh karena itu, pendekatan berbasis solusi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perubahan perilaku dan aksi nyata setelah menonton film dokumenter. Kedua, penggunaan platform digital dan media sosial dapat membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan dampak film dokumenter. Dengan memanfaatkan media sosial, pembuat film dapat memperpanjang efek komunikasi film mereka melalui diskusi daring, kampanye digital, dan keterlibatan komunitas. Ketiga, kolaborasi dengan lembaga riset, organisasi lingkungan, serta media mainstream dapat meningkatkan kredibilitas dan efektivitas penyampaian pesan. Dengan menggandeng ilmuwan, jurnalis, dan aktivis lingkungan, film dokumenter dapat memperkuat validitas data yang disajikan serta memperluas akses ke berbagai audiens, termasuk pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, strategi komunikasi yang lebih interaktif juga dapat meningkatkan efektivitas film dokumenter sebagai media komunikasi krisis. Misalnya, pembuatan kampanye edukatif yang menyertai film, penyelenggaraan diskusi publik setelah pemutaran film, atau penyediaan materi tambahan seperti infografis dan artikel pendukung. Dengan pendekatan ini, film dokumenter tidak hanya menjadi alat komunikasi yang pasif tetapi juga menjadi katalisator untuk aksi nyata dalam upaya mitigasi krisis lingkungan.

Dengan mempertimbangkan strategi-strategi tersebut, film dokumenter dapat lebih dioptimalkan sebagai alat komunikasi krisis yang tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mendorong tindakan nyata dari masyarakat. Hal ini menjadikan film dokumenter sebagai salah satu bentuk media yang memiliki potensi besar dalam memperkuat advokasi lingkungan serta memengaruhi kebijakan yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter memiliki peran penting sebagai media komunikasi krisis dalam isu lingkungan. Melalui kombinasi narasi faktual, wawancara ahli, visual yang kuat, dan elemen sinematik yang menggugah emosi, film dokumenter mampu membangun kesadaran publik dan memperkuat urgensi permasalahan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Teori Jarum Hipodermik yang menyatakan bahwa media dapat memengaruhi opini dan sikap audiens secara langsung. Film dokumenter juga berperan dalam mendorong aksi kolektif, seperti perubahan perilaku konsumsi, partisipasi dalam gerakan lingkungan, hingga advokasi kebijakan, sebagaimana terlihat dari dampak film seperti *An Inconvenient Truth* dan *Seaspiracy*.

Selain menyampaikan informasi, film dokumenter juga berpotensi mengkritisi narasi dari pihak-pihak terkait, seperti pemerintah dan korporasi, sesuai dengan perspektif teori komunikasi krisis William Benoit. Representasi para aktor dalam krisis lingkungan memungkinkan pemirsa memahami berbagai strategi retorik yang digunakan untuk menutupi atau membenarkan tindakan tertentu. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pembuat film dokumenter dan aktivis lingkungan menyajikan solusi konkret, memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan, serta menjalin kolaborasi dengan ilmuwan, organisasi lingkungan, dan media agar pesan yang disampaikan lebih kredibel dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, S. (2024). *Resepsi Film Dokumenter Seaspiracy dalam Membangun Kesadaran Sosial tentang Isu Kerusakan Lingkungan Laut*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Anaza, N. A., Kemp, E., Briggs, E., & Borders, A. L. (2020). Tell Me a Story: The Role of Narrative Transportation and the C-suite in B2B Advertising. *Industrial Marketing Management*, 89, 605–618. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2019.02.002>
- Asfar, A. M. I. T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Ayu, D., Nugraha, M. A., & Sumatri, P. (2024). *Pemanfaatan Media Film Dokumenter Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan*.
- Cerya, E., & Evanita, S. (2021). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.29210/3003977000>
- Detig, C. (2021). Slow Motion in the Age of Intensified Continuity. *Film Matters*, 12(1), 7–16. https://doi.org/10.1386/fm_00128_1
- Dextraldi, L. (2021). *Peran Film “Before the Flood” dalam Mengampanyekan Isu Perubahan Iklim*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Effendi, E., Dewi, P. K., Nabila, F., & Natasya. (2023). Teori Peluru Ajaib. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5216–5221.
- Harahap, D. N. A. Y. (2025). Strategi Kampanye Non Komersil dalam Ilmu Komunikasi untuk Membangun Kesadaran Publik. *Sintesa: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, 4(1), 183–201. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sintesa>
- Heiderich, T. (2018). *Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film*. Videomakers. Accessed September. <https://mrcainexploringmedia.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/04/use-of-camera-in-film.pdf>
- Juwita, R. (2017). *Komunikasi Krisis Dalam Perspektif Teori Sistem dan Media*. 6.

- <http://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/5822>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications.
- Manaji, A. (2013). Pemanfaatan film An Inconvenient Truth dalam Pembelajaran IPA di SMK. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 02, 1–7.
- Maya, A. W., & Indasari, F. (2023). Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap Mental Dan Karakter (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD Kodam II SWJ Palembang). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 02, 28–35. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>
- Pearce, W., & Nerlich, B. (2018). An Inconvenient Truth: A Social Representation of Scientific Expertise. *Science and the Politics of Openness: Here Be Monsters*, 212–228.
- Qurrotul'ain, D., & Khudori Soleh, A. (2024). Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 250–258. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>
- Rahma, R., Hairunnisa, & Dwivayani, K. D. (2022). Pengaruh Terpaan Film Dokumenter Sexy Killers Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Di Kota. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 93–104.
- Sellnow, T. L., Ulmer, R. R., & Snider, M. (1998). The Compatibility of Corrective Action in Organizational Crisis Communication. *International Journal of Phytoremediation*, 46(1), 60–74. <https://doi.org/10.1080/01463379809370084>
- Setiadi, F. (2024). *Jurnalisme Lingkungan dalam Film Dokumenter "Plastic Island."* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.